



Teologi Misi Vinsensian: Partisipasi dalam Pewartaan Keselamatan Allah

Lorentius Iswandir

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: iswandircm@yahoo.com

Abstract:

This article examines the missionary work of the Congregation of the Mission (Latin: Congregatio Missionis = CM) in Indonesia from the perspective of Catholic theology and the charism of the Congregation's founder. It emphasizes the understanding of mission as participation in the proclamation of God's salvation. Employing a historical-theological approach, this study explores how the missionary praxis of the CM constitutes a concrete expression of Gospel proclamation in the Indonesian context and its contribution to the local Church. The analysis demonstrates that mission is not merely the verbal act of evangelization, but also a tangible participation in the comprehensive salvific work of God.

Keywords: CM, Mission, Church, Salvation, Indonesia

Abstrak:

Artikel ini mengkaji karya misioner Kongregasi Misi (lat: Congregatio Missionis = CM) di Indonesia dari perspektif teologi Gereja Katolik dan kharisma pendiri CM, dengan menekankan pemahaman misi sebagai partisipasi dalam pewartaan keselamatan Allah. Dengan menggunakan pendekatan historis-teologis, tulisan ini menelaah bagaimana praksis misi CM menjadi bentuk konkret dari pewartaan Injil dalam konteks Indonesia serta kontribusinya bagi Gereja lokal. Analisis ini menunjukkan bahwa misi tidak sekadar kegiatan evangelisasi kata, melainkan juga partisipasi nyata dalam karya keselamatan Allah yang menyeluruh.

Kata Kunci: CM, Misi, Gereja, Keselamatan, Indonesia

Pendahuluan

Tahun 2023 menandai seratus tahun kehadiran dan keterlibatan CM dalam karya misioner Gereja Katolik di Indonesia.¹ Peringatan satu abad ini menjadi momentum bukan hanya untuk mengenang sejarah, tetapi juga sebagai kesempatan reflektif atas dimensi teologis dari misi itu sendiri sebagai pewartaan keselamatan. Tema tentang warta keselamatan ini selaras dengan tujuan Kongregasi yang didirikan oleh St. Vinsensius a

¹ Tentang Misi CM di Indonesia dapat ditemukan dalam beberapa literatur utama berikut: 1) F.X. Armada Riyanto CM, *Sejarah Misi Surabaya Jilid I: 1810-1961* dan *Jilid II: 1962-2022* dalam rangka 100 tahun CM Indonesia, Jakarta: Obor, 1923. 2) Piet Boonekam CM, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Surabaya* dalam M.P.M. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*, Ende: 1974, 949-999. 3) Kumpulan berita dan korespondensi para misionaris CM Belanda yang disusun oleh John Tondowidjojo CM, *Menapak Jejak Misionaris Lazaris* [MJML] dalam 4 Jilid: I (1923-1935), II (1936-1945), III (1946-1953) dan IV (1954-1970), Surabaya 1995 dan 1996. 4) Joseph van Mensvoort CM: Misi Kedar: Sebuah Catatan Pewartaan Injil 1937-1952, Surabaya 1995. 5) Viktor Groetelars CM, *De Geschiedenis van de Nederlanders in de Congregatie der Missie*, Panningen 2014. 6) Riyanto, Armada, CM. "CM Missionary Presence in Indonesia." *Vincentiana* 67, no. 4 (2023): 201-212.



Paulo (1581-1660) pada tahun 25 Januari 1617 sebagaimana disebutkan dalam *Regulae Communes CM*, yakni meneladan Kristus sendiri baik dalam kebajikan-kebajikan-Nya maupun dalam karya-Nya demi keselamatan sesama (RC I dan XI). Dari pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa tujuan misi CM adalah pewartaan keselamatan, yang secara khusus kepada orang miskin dan terlantar (RC I,2; K.1).

Dalam perspektif teologis, misi bukan sekadar kegiatan eksternal, melainkan aspek hakiki dari identitas Gereja, yang pada dasarnya bersifat misioner (LG 17). Oleh karena itu, kontribusi CM perlu dilihat bukan hanya dalam aspek historis-faktual, melainkan juga dalam kerangka teologi misi Gereja, baik pada tingkat lokal maupun universal. Artikel ini bertujuan untuk menelaah kontribusi CM dalam misi Gereja Katolik di Indonesia secara historis dan teologis, khususnya sebagai bentuk nyata dari pewartaan keselamatan. Telaah ini berfokus pada empat dimensi teologis utama: antropologis, kristologis, eklesiologis, dan eskatologis. Keempat dimensi ini menjawab pertanyaan mendasar tentang titik tolak, arah, konsekuensi, dan tujuan akhir dari misi keselamatan. Keempat hal ini diharapkan juga menjadi kontribusi refleksi teologis yang mengalir dari identitas dan spiritualitas Vinsensian dalam aplikasi konkret misi mereka di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-teologis dengan metode kualitatif deskriptif dan reflektif-normatif. Pendekatan ini dipilih karena kajian teologi misi tidak hanya berurusan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga berusaha memahami dan menafsirkan makna teologis di balik karya dan praksis misioner Kongregasi Misi (CM) di Indonesia dalam terang iman dan tradisi Gereja. Pendekatan historis-teologis memungkinkan penelitian ini untuk memadukan dua dimensi yang saling melengkapi: pertama, dimensi historis yang berfokus pada konteks, kronologi, dan dinamika karya misi CM selama seratus tahun di Indonesia (1923–2023); dan kedua, dimensi teologis yang menafsirkan pengalaman historis tersebut dalam terang Kitab Suci, ajaran Gereja, serta spiritualitas dan kharisma St. Vinsensius a Paulo sebagaimana tertuang dalam *Regulae Communes* dan Konstitusi CM.

Hasil Penelitian

Dimensi Antropologis: Pewartaan Keselamatan Berangkat dari Realitas Manusia

Pertanyaan mendasar pertama berkaitan dengan misi disini ialah: Berangkat dari manakah pewartaan keselamatan? Pertanyaan ini menyentuh pada titik tolak teologis dari ciri khas misi CM dalam pewartaan keselamatan. Berdasarkan tujuan misi Kongregasi, yakni demi keselamatan sesama, para misionaris CM memahami bahwa manusia adalah titik tolak misi. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai penerima warta keselamatan, dan karena itu menjadi pusat perhatian misi Gereja. Dalam perspektif teologis, manusia – dengan seluruh praktik hidup, harapan, pencarian makna, dan kerinduannya akan keselamatan – merupakan penerima Wahyu Allah.² St. Vinsensius menegaskan bahwa melayani orang miskin berarti melayani Yesus Kristus sendiri, dan ini menjadi dasar antropologi kristiani, yang melihat setiap manusia sebagai imago Dei dan layak menerima kabar gembira keselamatan. Tentang bagaimana manusia menjadi titik tolak misi, hal ini dapat dilihat dari pengalaman pendiri Kongregasi, St. Vincentius a Paulo.

Tiga Pengalaman St. Vincentius a Paulo: di Gannes, di Folleville dan di Châtillon-les-Dombes

² Bdk. Greshake, Gisbert: *Anthropologie. Systematisch-theologisch*, dalam: Kasper, Walter u.a. (Hg.): *LThK, Sonderausgabe*, Freiburg i.Br. 2006, 726–731, 726.

Konsep misi para misionaris CM tak dapat dilepaskan dari warisan pendiri Kongregasi, yaitu Santo Vinsensius a Paulo. Sebab dari karya hidupnya lah misi CM bermula dan terus berkembang dalam konteks serta tantangan baru. Misi yang dijalankan oleh Vinsensius tidaklah lahir dari konsep atau gagasan teologis, pengalaman mistik, maupun visio spiritual³ atau mimpi, melainkan terutama dari realitas manusia melalui perjumpaan dalam pergumulan dan penderitaan konkret mereka. Pengalaman perjumpaan itulah yang menentukan dan membentuk arah hidup serta panggilan Vinsensius. Ada tiga pengalaman penting yang terjadi pada tahun 1617, yakni: 1) pengakuan dosa seorang petani di Gannes, 2) khotbah pertobatan di Folleville, dan 3) kunjungan orang sakit di Châtillon-les-Dombes.

Dalam konferensinya untuk para misionarisnya pada 17 Mei 1658 mengenai ketaatan pada aturan,⁴ Vinsensius menggambarkan pengalamannya pada awal tahun 1617 di desa Gannes, dekat Folleville, di tanah milik keluarga de Gondy. Ia diminta untuk datang ke desa tersebut mengunjungi seorang petani yang sakit parah guna mendengarkan pengakuan dosanya. Petani itu sebenarnya dikenal sebagai salah seorang yang paling saleh di desanya. Namun ia menginginkan kehadiran seorang imam agar dapat membebaskan belenggu suara hatinya yang terusik karena dosa-dosa berat yang selama ini tak pernah berani ia akui kepada pastor parokinya. Vinsensius segera pergi kepada orang sakit parah itu untuk melayani sakramen tobat. Beberapa hari kemudian, pria itu meninggal dunia. Namun sebelum wafat, ia sempat mengatakan kepada Madame de Gondy bahwa melalui sakramen tobat, ia telah benar-benar dibebaskan dari dosa-dosa yang telah lama ia pendam. Si sakit yakin, bahwa ia akan binasa selamanya, jikalau ia tidak sempat mengakukan dosa-dosanya yang berat itu sebelum kematiannya. Melalui pengakuan dosa dan pengampunan, ia mengalami pembebasan, kedamaian, dan keselamatan.

Pengalaman pengakuan dosa di Gannes membawa Vinsensius pada pengalaman khotbah di Folleville. Ia menceritakan bagaimana Madame de Gondy datang kepadanya dan menyampaikan cerita dari si petani itu. Bila orang ini, yang dikenal memiliki reputasi baik saja, ternyata berada dalam keadaan terkutuk, bagaimanakah nasib orang-orang lain yang hidupnya yang nyata-nyata jauh lebih buruk? Karena itu Madame de Gondy meminta Vinsensius untuk mendorong umat agar melakukan pertobatan. Atas permintaan Madame tersebut, Vinsensius menyampaikan khotbah pada pesta Pertobatan Rasul Paulus, 25 Januari 1617, di gereja Folleville. Ia berkhotbah tentang takut akan Allah, pentingnya pertobatan dan penerimaan sakramen pengampunan dosa. Khotbah itu mengusik nurani umat, sehingga banyak sekali yang datang untuk mengaku dosa. Karena begitu banyaknya, Vinsensius tidak lagi sanggup menangani pekerjaan itu sendirian. Oleh karena itu, ia pertama-tama meminta bantuan kepada para Yesuit di Amiens dan para Oratorian untuk mendengarkan pengakuan dosa, berkhotbah, dan memberikan katekese. Khotbah di Folleville dianggap sebagai khotbah misi yang pertama, yang kemudian menyebar ke desa-desa lain.

Karena para Yesuit dan Oratorian tidak lagi bisa membantu, Vinsensius dengan dukungan finansial dari keluarga de Gondy harus mengorganisir dan menghimpun para imam untuk mengambil tanggung jawab atas karya misi yang terus berlanjut di desa-desa.

³ Sebuah contoh panggilan dan misi yang dimulai dengan suatu visio spiritual dapat ditemukan dalam pengalaman Santo Fransiskus dari Assisi di kapel kecil San Damiano, sebagaimana dikisahkan oleh Thomas dari Celano dalam buku keduanya. Fransiskus masuk ke dalam gereja dan berdoa. Ia tersungkur di hadapan gambar Yesus yang tersalib, dan melihat bibir Sang Tersalib bergerak, berseru kepadanya: "*Fransiskus, pergilah dan perbaikilah rumah-Ku, yang seperti engkau lihat, telah runtuh seluruhnya!*" Celano, Thomas von: *Leben und Wunder des heiligen Franziskus von Assisi*, Einführung, Übersetzung, Anmerkung von Engelbert Grau OFM, Werl/Westfalen 1988, 231.

⁴ SV XII, Conference no. 180: *Observance of the Rules*, 7.

Dari perhimpunan para imam ini, terbentuklah “Kongregasi Misi”. Tanggal 25 Januari 1617 dipandang sebagai hari pendirian Kongregasi, yakni dalam khotbah misi pertama pada hari raya Pertobatan Santo Paulus.⁵ Perjanjian pendirian Kongregasi Misi baru ditandatangani pada 17 April 1625, dan Kongregasi ini kemudian menerima Bulla Kepausan Salvatoris Nostri dari Paus Urbanus VIII pada tanggal 12 Januari 1633.⁶

Pengalaman ketiga Vinsensius terjadi sekitar tanggal 20 Agustus 1617, ketika ia bertugas sebagai pastor di sebuah paroki miskin di Châtillon-les-Dombes, Keuskupan Lyon. Ia menceritakan pengalaman ini dalam konferensinya pada tanggal 13 Februari 1646 dengan tema kasih terhadap panggilan dan bantuan bagi orang miskin.⁷ Pada hari itu Vinsensius hendak merayakan Misa Minggu. Saat sedang mengenakan pakaian liturgi di sakristi, seseorang memberitahunya bahwa ada sebuah keluarga miskin di mana semua anggotanya sedang sakit. Mereka tidak memiliki makanan maupun obat-obatan. Dalam homilinya, Vinsensius menceritakan peristiwa ini kepada umat, agar Tuhan menyentuh hati mereka untuk membantu keluarga tersebut. Pada sore harinya Vinsensius mengunjungi keluarga itu dan melihat bahwa banyak orang telah datang untuk memberikan bantuan. Untuk mengorganisir bantuan bagi orang miskin secara lebih terarah berdasarkan kasih kristiani, Vinsensius kemudian menghimpun para perempuan dermawan ke dalam suatu organisasi amal yang disebut *Confrérie de la Charité* (Perkumpulan Cinta Kasih).⁸

Peristiwa-peristiwa inilah yang telah membuka mata Vinsensius terhadap misi dan membantunya mengalami serta memahami panggilannya secara pribadi. Ketiga peristiwa tersebut menjadi titik tolak dan arah dasar misi dari Kongregasi yang kemudian didirikannya, meskipun ia sendiri selalu menegaskan bahwa pendiri sejati dari komunitas ini bukanlah dirinya, melainkan Allah sendiri.⁹

Misi CM ke Indonesia: Keselamatan manusia

Pengalaman Vinsensius di Gannes, Folleville, dan Châtillon-les-Dombes dalam berjumpa dengan sesame manusia yang membutuhkan membentuk satu garis kontinuitas yang sejalan dengan mandat misi Kristus untuk pergi danewartakan Injil ke segala bangsa.¹⁰ Dalam terang itu, misi menjadi suatu gerak nyata untuk merespons kebutuhan manusia dan kerinduan terdalam mereka akan keselamatan. Semangat inilah yang juga menjiwai para misionaris CM Belanda yang datang sejak tahun 1923 untuk bermisi ke Indonesia. Mereka memulai misinya di wilayah yang sekarang ini masuk di Keuskupan Surabaya. Perutusan di wilayah ini merupakan tanggapan dari permintaan Prefek Propaganda Fide, Kardinal Willem Marinus van Rossum CSsR di Roma, kepada Superior

⁵ SV XIIIa, Document no. 59: *Foundation Contract of the Congregation of the Mission*, April 17, 1625, 213–217.

⁶ SV XIIIa, Document no. 84a: *Salvatoris Nostri. Bull of Erection of the Congregation of the Mission*, January 12, 1633, 296–304.

⁷ SV IX, Conference no. 24: *Love of Vocation and Assistance to the Poor*, February 13, 1646, 190–201, 192.

⁸ Pada tahun 1855, Paus Leo XIII menetapkan St. Vinsensius a Paulo sebagai pelindung karya kasih terhadap sesama dan pelindung semua organisasi karitatif.

⁹ SV XI, Conference no. 23: *Trust in God*, 31.

¹⁰ Mandat misi dari Yesus yang bangkit dalam Injil Markus (Mrk 16:15b) memuat bentuk imperatif yang khas. Imperatif dalam Alkitab berbahasa Yunani berbunyi “κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον” (wartakanlah Injil)¹⁰; dalam kalimat sebelumnya digunakan bentuk partisip: “πορευθέντες εἰς τὸν κόσμον ἅπαντα” (pergilah ke seluruh dunia). Dalam terminologi misi, imperatif ini ditempatkan sebagai inti utama. Penggunaan bentuk imperatif memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap amanat misi tersebut. Imperatif merupakan ajakan langsung, sebuah penegasan atas sesuatu yang penting, yang harus diikuti tanpa ragu oleh pihak yang dituju. Bdk. Pesch, Rudolf: *Das Markusevangelium. 1. Teil. Einleitung und Kommentar zu Kap. 1,1–8,26*, 5. Aufl., dalam: HThK-NT, Freiburg i.Br. 1989, 105.

General François Verdier CM di Paris. Pada tahun 1922, Kardinal van Rossum mengundang CM Provinsi Belanda untuk mengutus para misionarisnya ke wilayah Jawa Timur (Surabaya, Kediri, dan Rembang) untuk menjalankan karya misi, menggantikan para Yesuit yang telah bermisi di wilayah tersebut sejak tahun 1856. Mandat perutusan itu pun dilanjutkan kepada Visitator Provinsi Belanda, Henri Romans CM, yang kemudian pada tahun 1923 mengutus lima misionarisnya: Theophile de Backere CM, Emiel Sarneel CM, Jan Wolters CM, Theodor Heuvelmans CM, dan Coenrille Klammer CM.¹¹ Mereka berangkat pada 6 Juni 1923 dengan kapal “Johan de Witt” dari pelabuhan Genova, Italia. Setelah menempuh perjalanan laut selama tiga minggu, mereka tiba di Batavia pada 30 Juni. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Surabaya, tempat di mana misionaris CM asal Prancis – martir Santo Yohanes Gabriel Perboyre CM – pernah tinggal tiga minggu dari tanggal 14 Juli hingga 7 Agustus tahun 1835.

Dalam rentang lebih dari satu abad ini, CM telah mewarnai sejarah Gereja Katolik Indonesia dengan mewujudkan pewartaan keselamatan manusia melalui pelayanan pendidikan, pastoral, sosial-karitatif, dan formasio calon imam. Mereka membangun rumah sakit, klinik, panti jompo, panti asuhan, dan sekolah. Sering kali ditegaskan bahwa sekolah memainkan peran strategis sebagai media pendekatan damai antara misi Gereja dan masyarakat lokal. Misionaris Henri van Megen CM, yang tiba di Hindia Belanda pada bulan Oktober 1924, dalam salah satu suratnya bertanggal Juli 1926 menulis mengenai peran sekolah-sekolah yang dikelola oleh para misionaris CM.¹² Ia menyambut gembira pembangunan sebuah sekolah bagi anak-anak pribumi di kota kecil Blitar setahun sebelumnya. Para misionaris CM mengacu pada kesuksesan karya misi para misionaris Jesuit di Jawa Tengah, yang telah mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana evangelisasi, dan yang kemudian diikuti oleh tumbuhnya banyak komunitas Katolik Jawa yang baru. Superior misi Mgr. Th. de Backere CM dalam sebuah wawancaranya dengan surat kabar Katolik Belanda Koerier pada tahun 1933, juga menegaskan bahwa sekolah-sekolah merupakan sarana yang sangat efektif untuk pendekatan damai antara Gereja dan masyarakat setempat.

Salah satu metode misi lainnya selain mendirikan sekolah adalah membangun rumah sakit. Tak lama setelah kedatangan pada tahun 1923, Th. de Backere melaporkan dalam suratnya tentang sebuah peristiwa yang ia anggap sebagai sebuah mukjizat. Seorang anak telah mengalami demam tinggi selama 12 hari. Orang tua dan kerabatnya sangat putus asa. Seorang imam CM memberikan kepada anak itu sebuah “Medali Wasiat”. Keesokan harinya, kondisi anak tersebut membaik, dan pada hari ketiga ia telah sembuh seperti sediakala. Kesembuhan anak itu membawa sukacita besar bagi seluruh keluarga, dan mereka menaruh kepercayaan pada kekuatan medali tersebut serta pada pewartaan iman Kristen. Pelayanan bagi orang sakit menjadi perhatian penting bagi para misionaris. Hal ini juga menjadi kebutuhan mendesak, karena beberapa klinik swasta yang ada saat itu di Surabaya ditutup oleh para dokter. Demi mewujudkan keselamatan Allah secara nyata di tengah umat manusia – sebagaimana Yesus juga menyembuhkan banyak orang sakit – para misionaris memandang tugas membangun klinik dan rumah sakit sebagai bagian dari perutusan mereka.

Pada tahun 1925, sebuah rumah sakit Katolik didirikan di Undaan Surabaya. Dalam kata sambutannya Th. de Backere CM menyatakan harapannya, bahwa rumah sakit itu di masa depan akan menjadi salah satu pilihan di antara rumah sakit-rumah sakit yang sudah ada bagi masyarakat, untuk meringankan penderitaan mereka yang sakit. Pada

¹¹ Groetelaars, Victor/Peters, Giel/Beelemakers, Wiel, *Lazaristen 100 jaar in Panningen. Hoe de Lazaristen “Onze Paters” werden*, Panningen 2003, 118.

¹² Van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 125–128, 125.

tahun 1926, yaitu setahun setelah rumah sakit dibuka, Th. de Backere CM melaporkan perkembangan yang positif. Selama tahun tersebut, sebanyak 556 pasien telah dirawat, 231 dioperasi, dan lebih dari 40 bayi dilahirkan. Ia menyatakan keyakinannya akan makna misioner dari karya ini: “Perawatan terhadap orang sakit akan menjadi kesaksian yang jelas akan kesetiaan Gereja Kristus untuk memberikan kasih dan kebaikan kepada mereka yang menderita dengan tangan penuh kelembutan, meneladani Kristus.”¹³ Rumah sakit dan klinik juga menjadi jembatan bagi para misionaris dalam menjangkau masyarakat dan menjalankan karya mereka. Dengan membangun rumah sakit Katolik, jangkauan misi pun diperluas, sehingga dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Untuk mewujudkan keselamatan manusia, para misionaris juga mengorganisir bantuan bagi kaum miskin, orang sakit, anak yatim dan janda lanjut usia berdasarkan situasi nyata hidup mereka dan diberikan tanpa syarat atau paksaan untuk menjadi Kristen. Keselamatan bagi penduduk setempat dipahami juga sebagai pemenuhan akan kebutuhan manusiawi melalui pembebasan dari penderitaan dan kemiskinan: bantuan karitatif berupa makanan atau obat-obatan menjadi respons atas kebutuhan darurat mereka; bantuan pendidikan menjadi modal bagi mereka untuk bisa mandiri dalam meraih masa depan yang lebih baik. Sekolah-sekolah yang mereka dirikan juga terbuka bagi semua orang; mereka mengundang semua anak Jawa tanpa pembatasan, bukan hanya mereka yang ingin menjadi Kristen. Hal ini menunjukkan keterbukaan pandangan kristiani, bahwa keselamatan terbuka bagi semua orang.

Kutipan 1Tim 2:4 (“Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan”) menjadi salah satu teks pendasaran biblis tentang pandangan kristiani, bahwa keselamatan berlaku universal. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* 16 dan *Gaudium et Spes* 22 juga menjadi rujukan dari sikap gereja modern untuk mendasari pandangan tentang universalitas keselamatan ini. Pemikiran teologis Karl Rahner turut mempengaruhi dokumen-dokumen tersebut. Ia mengungkapkan, bahwa Allah selalu memberikan kepada semua orang suatu rahmat, terutama bagi orang beriman, namun juga bagi para pendosa maupun mereka yang tidak percaya untuk memperoleh keselamatan.¹⁴ Menurut Rahner, manusia menurut kodratnya mempunyai kemampuan yang ia sebut sebagai *potentia oboedientialis* untuk menanggapi rahmat keselamatan yang ditawarkan Allah.¹⁵ Bagi Rahner tak ada *natura pura* (kodrat murni), yang ada ialah kodrat yang secara konstitutif sudah terkandung Rahmat, karena dari semula Allah menciptakan sudah terkandung kehendakNya untuk menyelamatkan manusia.¹⁶ Maka dalam skema kodrat dan Rahmat, manusia dilihat sebagai hakikat yang memiliki keterarahan kepada Allah. Ia memiliki kerinduan akan Yang Ilahi, yaitu Dia yang mewahyukan keselamatan kepada manusia dan seluruh ciptaanNya.

Dimensi Kristologis: Keselamatan dalam Yesus Kristus

Pertanyaan teologis kedua ialah: Kemana keselamatan manusia diarahkan? Bila misi pewartaan keselamatan itu bertitik tolak dan berangkat dengan menyasar manusia, maka para misionaris CM mengarahkan keyakinan misinya pada keselamatan dalam diri Yesus Kristus, Sang Penyelamat dunia.

¹³ De Backere CM, Th.: *Perkembangan rumah sakit St. Vincentius a Paulo di Surabaya*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 152–153, 153.

¹⁴ Rahner, Karl: *Art. Heilswille Gottes, Allgemeiner Heilswille Gottes*, dalam: *Sämtliche Werke [SW]* Bd. 17/1: *Enzyklopädische Theologie*, Freiburg i. Br. 2002, 295–298, 297.

¹⁵ Rahner, Karl: *Potentia Oboedientialis*, dalam: *SW* 17/2, *Enzyklopädische Theologie*, Freiburg i. Br. 2002, 1238–1241, 1239.

¹⁶ Rahner, Karl: *Über das Verhältnis von Natur und Gnade*, dalam: *SW* Bd. 5/1: *De Gratia Christi*, Freiburg i. Br. 2015, 66–83, 68

1. Yesus Kristus Penyelamat dan Mengikuti Keutamaan-Nya

Dalam *Regulae Communes* (Aturan Umum), Vinsensius a Paulo menguraikan dasar teologis dari tujuan Kongregasinya, bahwa Tuhan Yesus Kristus diutus ke dunia untuk menebus umat manusia, mulai dari bertindak kemudian mengajar (RC I,1). Dalam kalimat pertama dari aturan tersebut, nama Yesus Kristus disebut paling awal. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus adalah dasar dari misi para misionaris CM. Ia dipahami sebagai Yang Diutus, sebagai Pembawa keselamatan bagi manusia. Sedangkan para Vinsensian memahami diri mereka, sebagaimana tercantum dalam Konstitusi mereka saat ini, sebagai murid-murid Kristus “yang dipanggil oleh Allah untuk melanjutkan perutusan-Nya.” (K. 51). Dengan memahami perutusan mereka sebagai kelanjutan dari perutusan Putra Allah, para Vinsensian menjalani panggilan ini secara khusus dalam pelayanan kepada kaum miskin, seperti yang ditegaskan dalam Konstitusi Kongregasi: “Roh Kongregasi Misi adalah partisipasi dalam Roh Kristus sendiri, menurut sabda Injil yang diberikan Santo Vinsensius kepada kita sebagai semboyan: ‘Ia telah mengutus Aku untukewartakan kabar gembira kepada orang miskin’ - Luk 4:18” (K.5). Dari sini dapat dikenali motif pokok panggilan para Vinsensian, yakni melanjutkan perutusan Kristus yang membawa keselamatan kepada semua orang, terutama kepada kaum miskin. Maka karya misi bagi para Vinsensian adalah pewartaan keselamatan di dalam Kristus. Oleh karena itu, para Vinsensian tidak menyebut diri mereka sebagai pekerja sosial dalam arti bahwa bantuan karitatif mereka didasarkan pada motivasi humanistik semata, melainkan sebagai para pekerja yang mendedikasikan diri pada pewartaan keselamatan Kristus dan Kerajaan-Nya. Lebih tepatnya mereka menyebut diri sebagai para misionaris, sebab mereka mengikuti amanat Kristus untuk mengasihi sesama, agar dengan demikian keselamatan-Nya, yang dijanjikan bagi semua orang, sungguh menjadi nyata.

Pengalaman Vinsensius di Châtillon-les-Dombes, ketika ia mengajak umat parokinya untuk menolong sebuah keluarga yang sakit dan kelaparan, jelas bukanlah tindakan yang didasarkan pada motif humanisme semata. Hal ini dapat dilihat dari refleksi Vinsensius mengenai pelayanan kepada orang miskin. Dalam salah satu konferensinya, ia mengatakan: “Orang miskin adalah tuan kita; mereka adalah raja kita; mereka harus ditaati, dan tidaklah berlebihan menyebut mereka raja kita, karena Tuhan kita hadir dalam diri orang miskin.”¹⁷ Pemahaman tentang kehadiran Kristus dalam diri orang miskin ini berpijak pada Injil Matius: “Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25:40). Dengan demikian, dasar spiritual dari tindakan kasih dan pelayanan sosial adalah Kristus sendiri. Landasan teologis dalam pelayanan kepada orang miskin adalah iman akan Yesus Kristus yang hadir dalam diri mereka. Maka melayani orang miskin dipahami sebagai melayani Kristus sendiri. Pada saat yang sama pelayanan kepada orang miskin juga dimaknai sebagai pewartaan keselamatan Kristus kepada mereka, sehingga para misionaris bertindak sebagai perantara keselamatan Kristus bagi orang-orang miskin.

Untuk menjadi perantara yang efektif bagi keselamatan Kristus, Vinsensius mewajibkan para anggota Kongregasinya untuk menghayati kelima keutamaan Injili, yang juga merupakan keutamaan Kristus sendiri, yaitu: kesederhanaan (*simplicitas*), kerendahan hati (*humilitas*), kelemahlembutan (*maestitudo*), mati raga (*mortificatio*), dan semangat kerasulan (*zelus animarum*). Dalam konferensi pada 22 Agustus 1659, Vinsensius menjelaskan makna kelima kebajikan ini.¹⁸ *Simplicitas* berarti ketulusan tanpa kemunafikan. Artinya, semua tindakan para misionaris tidak boleh memiliki tujuan lain selain mengabdikan pada kasih terhadap sesama dan demi kemuliaan Allah, tanpa

¹⁷ SV X, Conference no.106: *Order of day* (Arts. 8–15). November 25. 1658, 488 497, 489.

¹⁸ SV XII, Conference no. 211: *The five characteristic virtues* (Common Rules, Chap. II, Art. 14), August 22, 1659, 243–253.

tercemar oleh kepentingan pribadi atau hasrat duniawi. Humilitas berarti penanggalan diri secara total di hadapan Allah dan perjuangan melawan kesombongan. Segala kehormatan dan kemuliaan hanya layak bagi Allah; para misionaris hanyalah bejana yang rapuh. Maestitudo merujuk pada sikap lemah lembut dan pengendalian diri, sebagai lawan dari kekasaran dalam memperlakukan sesama.

Bagi Vinsensius, simplicitas (kesederhanaan) mengarah kepada Allah; humilitas (kerendahan hati) mengacu pada manusia; dan maestitudo (kelemahlembutan) berhubungan dengan sesama kita. Menurutnya, sarana untuk melatih ketiga kebajikan ini adalah kebajikan mortificatio (penyangkalan diri), yang menyingkirkan segala sesuatu yang dapat menghalangi para misionaris untuk memperoleh keutamaan-keutamaan tersebut. Tanpa mortificatio, manusia tidak akan mampu, misalnya, hidup bersama dengan orang lain. Keutamaan ini tidak hanya diperlukan untuk hidup dalam komunitas, tetapi juga dalam menghadapi orang-orang yang sulit diajak hidup bersama. Dan bagi Vinsensius, motivasi untuk mempraktikkan keempat keutamaan tersebut adalah demi keselamatan sesama, yang menuntut adanya keutamaan kelima sebagai puncaknya, yaitu penyelamatan jiwa-jiwa (zelus animarum). Zelus adalah cinta yang menyala-nyala, yang memenuhi Hati Yesus.¹⁹ Vinsensius menganalogikan dengan suatu gambaran: Jika kasih Allah adalah api, maka semangat penyelamatan jiwa-jiwa adalah nyalanya; jika kasih adalah matahari, maka semangat itu adalah cahayanya. Semangat ini bersifat tanpa syarat dalam kasih Allah bagi keselamatan sesama. Menurut Vinsensius, inilah tujuan misi dari Kongregasinya: bekerja demi keselamatan sesama, dalam meneladan Yesus Kristus, satu-satunya Penebus sejati.²⁰ Ia mengatakan kepada para anggota komunitasnya, bahwa kelima keutamaan ini hendaknya menjadi jiwa bagi seluruh Kongregasi.²¹

2. Membawa Manusia pada Iman akan Yesus Kristus

Iman kepada Yesus Kristus Sang Penyelamat manusia merupakan inti dari pewartaan misioner para Vinsensian. Dalam sebuah konferensi di bulan September 1656, Vinsensius menegaskan kewajiban semua misionaris untuk bekerja tanpa kenal lelah demi Kristus dan memperkenalkan-Nya kepada mereka yang paling jauh.²² Semangat misi inilah yang menjiwai para misionaris CM Belanda ke Indonesia. Empat bulan setelah para misionaris tiba di Surabaya, Superior Missionis Th. de Backere CM menulis surat tertanggal 15 November 1923 kepada Pemimpin Jenderal di Paris, François Verdier CM, bahwa mereka harus membawa tujuh juta orang kafir kepada pertobatan. Secara jelas dikatakan, bahwa mempertobatkan para penduduk pribumi menjadi prioritas misi. Sarana penting untuk mencapai tujuan ini adalah doa dan tindakan nyata, seperti yang ia katakan dalam surat berikutnya: “Setiap pagi saya merayakan misa untuk pertobatan orang-orang Jawa yang begitu simpatik itu.”²³ Mereka berjuang untuk membawa jiwa-jiwa bagi Kristus melalui pertobatan dan baptisan.

Baptisan dianggap sebagai hasil buah yang nyata terlihat dari karya misi. Mereka yang mendengar warta misi ataupun melihat kesaksian para misionaris kemudian bertobat dan menerima iman akan Yesus Kristus Sang Penyelamat. Strategi misi yang dilihat para misionaris sangat efektif untuk mencapai tujuan ini ialah mendekati anak-anak dan jalur

¹⁹ Maloney, C.M., Robert P.: *The Way of Vincent de Paul: a contemporary spirituality in the service of the poor*, New York 1992, 31.

²⁰ SV XII, Conference no. 211, Op.Cit., 251.

²¹ SV XII, Conference no. 195: *Purpose of the Congregation of the Mission* (Common Rules, Chap. I, Art. 1), December 6, 1658, 66–83, 68.

²² SV XI, Conference no. 154: *News from Poland; God's plan for extension of the Church*. September 1656, 317–320, 319.

²³ De Backere, Theophil: *Merasul di antara orang Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op. Cit., 148–150, 149.

pendidikan di sekolah. Henri van Megen CM mengatakan: “Pengalaman telah menunjukkan bahwa sekolah merupakan jalan yang paling aman untuk membawa orang Jawa kepada Gereja Katolik.”²⁴ Juga Superior Misi de Backere CM melaporkan pada tahun 1924, bahwa sekitar 400 anak telah dibimbing menerima Komuni Pertama dan hampir 700 anak serta orang dewasa telah menerima Sakramen Krisma.²⁵ Di tahun 1928, ketika wilayah-wilayah misi di sekitar Surabaya digabungkan menjadi suatu Prefektur Apostolik, terlihat bahwa jumlah umat Katolik telah meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1923, saat para mereka tiba di Surabaya. Menurut de Backere, jumlah umat Katolik pada tahun 1923 sekitar 5.600 orang, dan pada tahun 1928 meningkat menjadi sekitar 10.500 orang.²⁶

Pertambahan jumlah umat melalui pertobatan dan baptisan dalam konteks ini dipahami secara jelas sebagai pemenuhan tugas misioner, yakni memenangkan jiwa bagi Kristus. Misiolog Hans-Werner Gensichen, melihat bahwa “keselamatan jiwa” merupakan motif misi yang kuat, yang kerap disertai dengan pendirian sekolah dan pembangunan gereja.²⁷ Motif misi semacam ini juga berlaku bagi para misionaris CM Belanda yang berkarya di Indonesia. Mereka bermaksud untuk membawa penduduk lokal yang mereka pandang sebagai kaum kafir²⁸ kepada iman akan Kristus. Namun dari perspektif teologis masa kini, pandangan tersebut perlu dikoreksi: orang Indonesia pada kenyataannya bukanlah kaum kafir. Mereka telah menganut dari agama-agama besar dunia, baik sebagai Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. Hanya sebagian kecil dari penduduk Indonesia yang tidak menganut salah satu dari agama besar dunia tersebut, namun toh menganut aliran kepercayaan tertentu yang diakui oleh negara. Oleh karena itu, pendekatan misi para misionaris CM pada masa lalu perlu direvisi, yakni untuk tidak lagi memandang orang Indonesia sebagai kaum kafir.

Toleransi terhadap agama-agama lain dan misi melalui dialog, sebagaimana diajarkan oleh Konsili Vatikan II, menjadi sangat relevan dalam konteks misi di Indonesia. Motif misioner untuk membawa orang kepada Kristus, seperti tercermin dalam pemahaman misi Injil Matius “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (bdk. Mat 28:19) – harus dijalankan dengan tepat agar tidak disalahpahami sebagai upaya Kristenisasi yang dangkal dan memaksa. Pemahaman tentang misi yang semata-mata berlandaskan pada motif “kristenisasi” akan cenderung menghadapi berbagai hambatan dan bahkan dapat menimbulkan kebencian, konflik, serta perpecahan dalam situasi masyarakat Indonesia saat ini, yang menerima keberagaman agama yang diakui secara resmi. Kehendak untuk melakukan kristenisasi, yang diwujudkan melalui karya misi berupa bantuan karitatif atau pendidikan, dapat menimbulkan kegelisahan bagi para penganut agama lain, serta

²⁴ Van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 125–128, 125.

²⁵ De Backere, Theophil: *Refleksi karya selama setahun*, Op.Cit., 53.

²⁶ De Backere, Theophil: *Refleksi karya lima tahun pertama (1923–1928)*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 213–219, 218.

²⁷ Gensichen, Hans-Werner: *Missionstheologie*, Berlin 1985, 71.

²⁸ Penyebutan istilah “kafir” sering kali masih memang lekat dengan konteks zamannya. Namun motif penyelamatan jiwa dalam konteks misi awal St. Vinsensius a Paulo pada dasarnya ditujukan pertama-tama kepada pembaruan diri umat Kristiani sendiri, dan bukan kepada pertobatan orang-orang kafir menjadi Kristen. Sebab, seruan pertobatan yang disampaikan oleh Vinsensius pada tanggal 25 Januari 1617 di Folleville terjadi dalam konteks sebuah kotbah di dalam gereja. Artinya, seruan tersebut ditujukan kepada mereka yang telah dibaptis, bukan kepada para “kafir”. Selain itu, Vinsensius menjalankan misi awalnya di sebuah wilayah di Prancis yang pada waktu itu sudah bercorak Kristiani. Dalam perkembangan misi selanjutnya, Vinsensius mengutus para anggota komunitasnya ke daerah-daerah misi di luar Prancis, termasuk kepada mereka yang belum percaya, untukewartakan keselamatan Kristus kepada mereka – suatu karya yang sering kali dipahami secara konkret sebagai pengkristenan orang-orang kafir.

menimbulkan ketidaknyamanan dan penolakan yang kuat. Para misionaris pada masa itu memandang agama-agama lain secara negatif – misalnya misi Protestan atau Islam dipandang sebagai pesaing atau bahkan musuh.²⁹ Pendekatan misi yang menekankan tujuan langsung berupa pertobatan atau kristenisasi tidak lagi sesuai dengan situasi masyarakat Indonesia dewasa ini, yang tengah berjuang menjaga persatuan nasional dan menegakkan semangat harmoni antaragama sesuai dengan cita-cita kemerdekaan negara, yang berlandaskan pada Pancasila dan semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika. Situasi baru ini menantang para misionaris saat ini untuk meletakkan kembali misi pada dasar teologis yang baru.

Salah satu misionaris CM Belanda yang bisa disebut pioner dialog dalam misi di wilayah Keuskupan Surabaya ialah Jan Wolters, yang memakai seni sebagai kereta misi.³⁰ Iaewartakan keselamatan Kristus melalui dialog budaya. Ia berprinsip, bahwa iman harus mengakar dalam budaya penduduk setempat. Bekerja sama dengan arsitek dan arkeolog Belanda, Henri Maclaïne Pont, ia membangun sebuah gereja di Pohsarang dalam gaya arsitektur Jawa dan sebuah ampiteater terbuka untuk menampilkan kisah-kisah dalam Kitab Suci dalam balutan seni di Jawa. Dengan metode pewartaan ini dia berharap, bahwa “umat di mana pun tetap Katolik, tetapi dapat menjadi Tionghoa di antara orang Tionghoa, dan menjadi Jawa di antara orang Jawa.”³¹

Misi dalam bentuk dialog, sebagaimana yang dikemukakan dalam ensiklik Ecclesiam suam (1964) oleh Paus Paulus VI dan dalam ajaran Gereja Konsili Vatikan II, dapat menjadi pendekatan baru bagi jalan-jalan misioner di Indonesia masa kini. Pendekatan ini memberi penekanan lebih pada aspek kesaksian, sebagaimana ditemukan dalam pemahaman Lukas mengenai misi: menjadi saksi (bdk. Luk 24:48).³² Misi dalam bentuk dialog – baik dialog kehidupan maupun dialog karya, termasuk dialog antar para ahli dan dialog pengalaman religius³³ (bdk. *Dialogus et Missio* 29–35) – menuntut: di satu sisi, penghormatan terhadap para penganut dan ajaran dari agama-agama lain; di sisi lain, umat Kristiani juga tetap dimungkinkan untuk menyampaikan kebenaran iman mereka dengan penuh keramahan, selama misi dipahami sebagaiewartakan Kristus dan keselamatan-Nya. Namun timbul pertanyaan teologis: bagaimana pendekatan baru misi dalam bentuk dialog, yang menekankan penghormatan terhadap pemeluk agama lain, dapat dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pewartaan keselamatan Kristus? Kontribusi teologis Karl Rahner mengenai universalitas rahmat Kristus sangat membantu untuk menjawab pertanyaan ini.

Dalam tulisannya mengenai relasi antara kodrat dan rahmat, Karl Rahner menjelaskan konsep rahmat yang dipahami sebagai Heilswille Gottes (kehendak Allah untuk menyelamatkan). Dan bagi Rahner, rahmat pada hakikatnya adalah kasih Allah, dan kasih ini adalah Allah sendiri.³⁴ Rahmat, yang adalah kasih, bukan hanya sesuatu yang abstrak, melainkan nyata dalam sejarah. Kasih Allah terungkap dalam kehendak-Nya untuk menyelamatkan semua orang (bdk. 1 Tim 2:4). Oleh karena itu, kehendak

²⁹ Van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, Op.Cit., 126.

³⁰ Bdk. Iswandir, Lorentius: *Mutate. Rm. Jan Wolters CM. Seni sebagai Kereta Misi*, Malang 2023. Bdk. Iswandir, Lorentius: *Efforts of Inculturation in the Vincentian Mission in Indonesia*, in: *Vincentiana*, vol. 2 no.1 (2024), 54-61.

³¹ Wolters CM, Jan: *Gereja Katolik – Jawa di Pohsarang*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): JJML–2, 123–128, 127.

³² Lukas menekankan misi sebagai menjadi saksi: “ὁμεις μαρτυρες τούτων” (Kalian adalah saksi dari semuanya ini, Luk 24:48). Penekanan ini berbeda dengan Matius yang menampilkan misi sebagai menjadikan murid: “μαθητεύσατε (jadikanlah murid, Mat 28:19) atau dalam Markus yang memberi penekanan pada pewartaan Injil: “κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον” (wartakanlah Injil, Mrk 16:15b).

³³ Sekretariat für Nichtchristen. *Die Kirche und andere Religionen: Dialog und Mission* (1984), Art. 29-35.

³⁴ Rahner, Karl: *Über das Verhältnis von Natur und Gnade*, dalam: SW Bd. 5/1, Op.Cit., 77

keselamatan Allah bagi umat manusia diwujudkan secara nyata dan konkret dalam perjalanan sejarah keselamatan, sebagaimana diwujudkan dalam kisah Perjanjian Lama melalui para bapa bangsa dan para nabi, serta dalam Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Yesus Kristus merupakan puncak dari kehendak keselamatan Allah. Dalam pribadi Yesus dari Nazaret, Allah telah menyatakan diri-Nya secara penuh. Oleh karena itu, Allah menghendaki keselamatan semua orang; dan keselamatan yang dikehendaki ini adalah keselamatan dalam Kristus.³⁵ Maka rahmat yang merupakan kehendak keselamatan universal Allah tidak lain adalah rahmat Kristus sendiri.

Dimensi Eklesiologis: Keselamatan Bersifat Komunal

Pertanyaan ketiga: Apa konsekuensi dari keselamatan dalam Kristus? Keselamatan dalam Yesus Kristus bukanlah sekedar pengalaman yang bersifat individual, melainkan juga mengandung konsekuensi lahirnya komunitas dan kehidupan berjemaat³⁶ – koinonia dalam tubuh Gereja.

1. Kristus menghendaki adanya Gereja

Sebelum membahas secara khusus kekhasan misi Vinsensian, terlebih dahulu diuraikan alasan teologis mengapa keselamatan dalam iman Kristiani memiliki dimensi komunal. Allah yang diimani oleh orang Kristiani adalah Allah yang dalam sejarah keselamatan menyatakan diri-Nya kepada manusia bukan hanya secara individual – kepada para leluhur Israel dan para nabi – melainkan juga secara komunal, kepada umat pilihan-Nya sebagai bangsa. Ia menghendaki untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya: Israel. Ia membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, mengikat perjanjian dengan mereka, dan hadir di tengah-tengah mereka agar mereka menjadi umat milik-Nya dan Ia menjadi Tuhan mereka (bdk. Kel 6:7; Im 26:12; Yer 30:22).³⁷ Pernyataan diri Allah mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus dari Nazaret. Yesus datang untuk mengumpulkan umat yang tercerai-berai (bdk. Yoh 11:52), untukewartakan Kerajaan Allah, dan membebaskan manusia dari dosa-dosa mereka melalui wafat-Nya di kayu salib. Dalam hidup dan karya-Nya, Yesus memanggil para murid dan membentuk mereka menjadi suatu persekutuan. Gerhard Lohfink menyatakan dengan berani, bahwa hidup para murid Yesus sebagai persekutuan adalah sebuah takdir.³⁸ Maka hidup dan wafat Yesus memuat dua aspek hakiki dari karya penyelamatan-Nya: pengampunan dosa dan pendirian Gereja.

Dalam eklesiologi masih terdapat perdebatan apa dan bagaimana Yesus mendirikan Gereja. Beberapa teolog melihat bahwa tindakan dan perkataan Yesus memiliki karakter pendirian Gereja, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda,

³⁵ Rahner, Karl: *Das Christentum und die nichtchristlichen Religionen*, dalam: SW Bd. 10, Op.Cit., 563.

³⁶ Misiolog Ludwig Rütli melihat kecenderungan perkembangan teologis yang dalam beberapa dekade terakhir ini lebih memberikan tempat yang semakin luas dan sentral bagi Gereja dan eklesiologi, dan yang mencapai puncak serta penyempurnaannya dalam Konsili Vatikan II. Bdk. Rütli, Ludwig: *Zur Theologie der Mission. Kritische Analysen und neue Orientierungen*, München 1972, 25.

³⁷ Dalam pandangan mengenai Gereja sebagai Umat Allah, Konsili Vatikan II menyatakan: “Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan yang lainnya. Namun Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Maka Ia memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya,...” (LG 9). Ajaran Gereja ini menunjukkan pentingnya persekutuan Gereja, yang oleh sebagian orang saat ini dianggap tidak penting. Di banyak tempat, khususnya di Jerman, dalam beberapa tahun terakhir terjadi gelombang besar orang yang keluar dari Gereja. Beberapa dari mereka dengan jelas menyatakan lewat slogan “*Yesus ya – Gereja tidak*”. Mereka masih ingin tetap menjadi orang Kristen. Namun, muncul pertanyaan: Mungkinkah menjadi seorang Kristen tanpa Gereja?

³⁸ Bdk. Lohfink, Gerhard: *Wie hat Jesus Gemeinde gewollt? Zur gesellschaftlichen Dimension des christlichen Glaubens*, Freiburg i.Br. 1982, 44.

tergantung pada posisinya dalam sejarah keselamatan. Salah satu teks referensi yang sering dikutip adalah sabda Yesus kepada Simon Petrus dalam Injil Matius: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Gereja-Ku” (Mat 16:18). Di masa lalu banyak ahli Kitab Suci dan teolog mengartikan teks ini sebagai dasar pendirian Gereja oleh Yesus. Namun seiring perkembangan eksegesis historis-kritis, semakin sulit bagi teologi masa kini untuk membuktikan bahwa teks ini merupakan dasar historis pendirian Gereja oleh Yesus. Sebab sabda tersebut semakin jarang diakui sebagai ucapan autentik dari Yesus sebelum kebangkitan-Nya.³⁹ Namun jelas bahwa Yesus telah menghimpun umat pilihan Israel, yaitu kelompok para murid yang terdiri dari dua belas Rasul dan tujuh puluh murid, untuk membentuk suatu persekutuan baru sebagai Umat Allah. Dalam hal ini, Yesus Kristus menjadi titik pusat batiniah dari umat baru tersebut. Umat ini hanya menjadi suatu bangsa karena panggilan-Nya dan terhadap pribadi-Nya.⁴⁰ Umat Allah yang baru, yang dikehendaki oleh Yesus Kristus dalam lingkaran para murid dan yang menjadi asal-usul Gereja, secara historis pada awalnya terdiri dari orang-orang Yahudi dan secara biblis-teologis berkaitan dengan iman Abraham (bdk. LG 9; NA 4. Dalam persekutuan umat Allah yang baru ini, yakni bersama para murid-Nya, Yesus merayakan Perjamuan Malam Terakhir, yang dipandang sebagai dasar pendirian Ekaristi. Melalui Ekaristi ini, Yesus mengikat suatu perjanjian baru dalam tata keselamatan eskatologis melalui tubuh dan darah-Nya, dan Ia menghendaki agar Ekaristi ini terus dirayakan dalam Gereja.

Dalam persekutuan baru Gereja, di mana Ekaristi dirayakan, Kristus hadir secara hidup dan sakramental serta melaksanakan karya keselamatan-Nya.⁴¹ Oleh karena itu, keselamatan dalam iman Kristen bersifat pribadi sekaligus komunal. Iman Kristen menegaskan bahwa Kristus adalah keselamatan itu sendiri dan bahwa Ia hadir dalam persekutuan yang dikehendaki-Nya, yaitu Gereja yang dipahami sebagai persekutuan keselamatan. Dari sudut pandang kristologis, dapat dikatakan bahwa persekutuan Gereja yang dikehendaki oleh Kristus merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari keseluruhan sabda dan karya Yesus Kristus. Maka keselamatan dalam Kristus bersifat komunal dalam Gereja dan secara hakiki dikehendaki oleh Kristus, baik melalui tindakan-Nya maupun putusan-Nya. Dalam Gereja, seorang Kristen terhubung dalam persekutuan dengan Allah dan dengan sesama orang beriman. Rasul Paulus menggambarkan hal ini dengan analogi tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepalanya (bdk. 1 Kor 12:12.26 dst.; Rm 12:4 dst.; Ef 4:15 dst.). Dalam tubuh ini, setiap anggota memiliki tanggung jawab, tugas, dan komitmen, serta didorong untuk ambil bagian dalam kepedulian terhadap anggota lainnya, khususnya mereka yang membutuhkan, sakit, dan miskin.

2. Undangan Terlibat dalam Hidup Gereja

³⁹ Bdk. Söding, Thomas: *Jesus und die Kirche. Was sagt das Neue Testament?* Freiburg i.Br. 2007, 165.

⁴⁰ Ratzinger, Joseph: *Zur Gemeinschaft gerufen. Kirche heute verstehen*, Freiburg i.Br. 2010, 20.

⁴¹ Ratzinger dalam tulisannya menyampaikan, bahwa Gerejalah yang membuat Yesus Kristus tetap hidup melintasi jarak sejarah, berbicara kepada kita hari ini, hadir di tengah kita sebagai Guru dan Tuhan kita, sebagai Saudara yang mempersatukan kita sebagai saudara-saudari. Dan karena hanya Gereja yang menghadirkan Yesus Kristus kepada kita, menjadikan-Nya hadir secara hidup di dunia, melahirkan-Nya kembali terus-menerus dalam iman dan doa umat beriman, maka Gereja memberikan kepada umat manusia terang, pegangan, dan tolok ukur yang tanpanya umat manusia tak lagi terbayangkan. Siapa yang menghendaki kehadiran Yesus Kristus di tengah umat manusia, tidak akan menemukannya dengan menolak Gereja, melainkan hanya di dalam Gereja." Bdk. Ratzinger, Joseph: *Warum ich noch in der Kirche bin*, dalam: Müller, Gerhard Ludwig (Hg.): Joseph Ratzinger. *Gesammelte Schriften*, Bd. 8/2, Freiburg i.Br. 2010, 1169–1185, 1179.

Berdasarkan dasar teologis ini, ditelusuri lebih lanjut bagaimana para Vinsensian menerjemahkan pemahaman akan keselamatan yang bersifat komunal ini ke dalam misi mereka. St. Vinsensius sendiri menekankan kepada para anggota Kongregasinya panggilan khusus, bahwa mereka tidak hanya dipanggil untuk mengasihi Allah, tetapi juga untuk mengajak orang agar mengasihi Allah dan sesamanya.⁴² Bagi Vinsensius, ungkapan kasih kepada Allah tidak boleh berhenti hanya pada perjumpaan dengan Allah melalui doa-doa yang indah dan pujian di ruang doa, melainkan harus diwujudkan dalam perjumpaan nyata dengan sesama melalui tindakan konkret dan keterlibatan bagi mereka yang membutuhkan. Dalam keyakinan Vinsensius, doa dan aksi membentuk satu kesatuan dan menjadi ciri khas dari misinya, yang dipengaruhi oleh pengalamannya di Châtillon-les-Dombes, di mana setelah perayaan Ekaristi di gereja, segera dilakukan aksi nyata untuk menolong sebuah keluarga miskin yang sedang sakit. Vinsensius menggerakkan banyak orang dengan membentuk berbagai kelompok awam *Confrérie de la Charité* (Persaudaraan Cinta Kasih) untuk terlibat dalam pelayanan kepada orang miskin. Ia mengajak mereka untuk mencintai Allah dengan bukan hanya secara afektif, melainkan juga secara efektif dengan berjerih-payah dan bercucuran keringat.⁴³

Dalam konteks misi CM di Indonesia sejak kedatangan para misionaris Belanda tahun 1923, upaya untuk melibatkan semakin banyak orang dalam hidup Gereja dan pelayanan orang miskin terus menjadi perhatian. Upaya itu diwujudkan dalam kerjasama dengan kaum awam dan para biarawan/i untuk berbagai pelayanan karitatif, pendirian panti asuhan, klinik dan rumah sakit maupun sekolah. Pendirian sekolah merupakan metode misi yang juga bertujuan, meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja. Para misionaris berharap bahwa ketika anak-anak tumbuh dewasa, pendidikan yang mereka terima di sekolah Katolik akan menjadi landasan yang baik bagi peran mereka, baik dalam komunitas Gereja maupun dalam masyarakat.⁴⁴ Dengan demikian misi melalui sekolah juga mencakup pewartaan keselamatan dalam arti yang luas, yang dipahami sebagai pembebasan dari ketidaktahuan dan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup di masa depan.

Untuk mendukung pendidikan lebih lanjut bagi kaum awam, pada tahun 1958 Mgr. Johannes Klooster CM mendirikan sebuah yayasan untuk Universitas Widya Mandala. Dalam tahun-tahun berikutnya, universitas ini mengembangkan berbagai fakultas seperti Fakultas Keguruan, Linguistik, Ilmu Keagamaan, Ilmu Ekonomi, Farmasi, dan disiplin ilmu lainnya.⁴⁵ Melalui penyediaan pendidikan dalam berbagai bidang ini, kaum awam dibina dengan harapan bahwa mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi Gereja dan masyarakat, serta menjadi saksi iman dan pewarta keselamatan Kristus di tengah lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjalankan tugas Gereja dalam bidang *martyria* (kesaksian iman) dan *kerygma* (pewartaan Injil). Para lulusan universitas ini, misalnya mereka yang menempuh studi di Fakultas Ilmu Keagamaan, umumnya bekerja di sekolah-sekolah Katolik maupun negeri, serta di paroki-paroki sebagai katekis, untuk mengajar agama danewartakan iman Kristiani. Melalui pendidikan, kaum awam dibantu untuk semakin menyadari tanggung jawab mereka sebagai bagian dari Tubuh Kristus, serta terlibat

⁴² SV XII, Conference no. 207: *Charity (Common Rules, Chap. II, Art. 12)*, May 30, 1659, 213–225, 214.

⁴³ SV XI, Conference no. 25: *Love of God*, 32–34, 33: „Let us love God, brothers, let us love God, but let it be with *the strength of our arms and the sweat of our brows*; for very often many acts of love of God, of devotion, and of other similar affections and interior practices of a tender heart, although very good and desirable, are, nevertheless, very suspect if they don't translate *into the practice of effective love*.”

⁴⁴ Van der Borgh, Piet: *Gereja Katolik di Kepulauan Indonesia. Ulasan pada statistik terakhir (1953)*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): MJML-4, 1–13, 6.

⁴⁵ Boonekamp CM, Piet: *Sejarah Gereja Katolik di wilayah keuskupan Surabaya*, Op.Cit., 993.

secara aktif dalam persekutuan hidup dan misi Gereja sesuai dengan tugas perutusan masing-masing.

Upaya khusus para Vinsensian Belanda untuk melibatkan orang-orang pribumi dalam mengabdikan diri sepenuhnya pada kehidupan Gereja tampak nyata dalam pendirian sebuah seminari.⁴⁶ Pada awalnya mereka mencari calon imam dari kalangan pribumi dan mengirim mereka ke seminari di Panningen, Belanda, tempat di mana Ignatius Dwijosesastro, imam CM Indonesia pertama, ditahbiskan pada tahun 1940. Baru pada tahun 1948 didirikan sebuah seminari di Surabaya, yang kemudian pada tahun 1958 dipindahkan ke Garum-Blitar, untuk menyelenggarakan pembinaan calon imam secara mandiri di wilayah misi mereka. Dari Seminari Menengah ini muncul para calon imam yang kemudian melanjutkan pembinaan mereka baik di Seminari Tinggi CM maupun di berbagai Seminari Keuskupan maupun Tarekat religius lainnya. Para calon imam CM menjalani pendidikan di Seminari Tinggi di Malang. Bersama dengan para imam dari Ordo Karmelit, para Romo CM mendirikan Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi “Widya Sasana” di Malang pada tahun 1971 untuk mendidik para calon imam mereka.

Saat ini perguruan tinggi ini menerima mahasiswa dari berbagai keuskupan dan tarekat religius, baik dari tarekat pria maupun wanita, serta dari kalangan awam. Pada tanggal 23 Agustus 2019, perguruan tinggi ini membuka program studi teologi jenjang doktoral – yang pertama dalam lingkup pendidikan tinggi Katolik di Indonesia. Dari para alumninya – baik imam, biarawati, bruder, maupun awam – diharapkan, baik mereka yang berkarya di berbagai tempat di Indonesia maupun yang menjalankan misi di luar negeri, mampu mengambil bagian dalam kehidupan Gereja lokal maupun universal.

Sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi ini, para alumninya diarahkan untuk menjalankan tugas mereka sebagai murid-murid Yesus,ewartakan keselamatan Kristus kepada sesama, dan menjadi pemimpin yang dapat diandalkan dalam Gereja. Dari perguruan tinggi ini lahirlah imam dan awam yang melanjutkan misi Gereja serta mengembangkan Gereja di Indonesia baik secara pastoral maupun institusional, yang bergerak dari “daerah misi” menuju ke “Gereja yang bermisi” dalam kesatuan dengan Gereja universal (bdk. AG 6). Dari sini tampak ciri khas misi Vinsensian, bahwa karya di bidang pendidikan melalui pendirian sekolah dan perguruan tinggi memiliki dimensi eklesiologis.

Dalam dimensi eklesiologis, persekutuan hidup Gereja merupakan tujuan pewartaan keselamatan yang dihayati oleh para Vinsensian melalui bentuk-bentuk konkret kegiatan misioner mereka, seperti karya sosial kasih, pelayanan administrasi, pendidikan (sekolah, pendidikan tinggi dan seminari), serta perayaan sakramen. Semuanya dimaksudkan agar semakin banyak umat beriman dapat ambil bagian dalam hidup Gereja. Keterlibatan dalam persekutuan ini merupakan konsekuensi dari persekutuan dalam keselamatan Kristus melalui tubuh dan darah-Nya, yang menjadikan umat beriman satu tubuh dalam Kristus. Dalam kesatuan ini, mereka bukan hanya bersatu dengan Allah, melainkan juga satu sama lain. Dalam persekutuan tersebut terkandung pula perutusan untuk mengasihi sesama, terutama mereka yang miskin dan yang paling kecil di antara saudara-saudara, agar keselamatan Allah dapat dialami oleh mereka dan kasih Allah dapat hadir secara historis di tengah dunia. Argumentasi teologis ini menjadi dasar dari misi Vinsensian dalam pelayanan mereka kepada kaum miskin.

Dimensi Eskatologis: Menuju Kepenuhan dalam Keselamatan Kekal

⁴⁶ Iswandir, Lorentius/Armada Riyanto, F.X. Eko: *Mission and Engagement of The Vincentians to Priestly Formation in Indonesia. A Historical – Theological Revisit*, in: International Journal of Indonesian Philosophy & Theology 2020, Vol. 1(2), 91–104.

Pertanyaan terakhir yang diajukan disini: ke mana tujuan akhir dari pewartaan keselamatan? Misi CM tidak semata-mata menyasar transformasi duniawi, melainkan mengarahkan manusia pada pengharapan akan kehidupan dan keselamatan kekal. Dimensi eskatologis ini memberi arah dan makna bagi seluruh karya kerasulan misi CM, termasuk karya pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan rohani. Keselamatan yang diwartakan bukan sekadar prinsip humanisme dalam perubahan sosial, tetapi prinsip teologis dalam keselamatan yang mencapai pemenuhannya dalam Kerajaan Allah.

1. Menyelamatkan Jiwa-Jiwa

Untuk memahami konsep misi CM yang berdimensi eskatologis, terlebih dahulu perlu dirujuk pengalaman St. Vinsensius a Paulo pada awal tahun 1617 di Gannes, dekat Folleville. Tentang kisah ini telah disinggung sebelumnya pada bab 2.1. Namun secara singkat dapat dikatakan kembali, bahwa Vinsensius secara langsung berhadapan dengan tema-tema eskatologis, yang kelak menjadi bagian penting dari arah misi komunitas yang ia dirikan. Sang petani mengungkapkan rasa syukurnya yang mendalam kepada Allah, karena telah menerima pengampunan dosa melalui sakramen tobat. Setelah menerima absolusi atas seluruh dosanya, ia pun dapat menyambut kematian duniawinya dalam damai. Pengalaman ini membangkitkan kembali iman dan harapannya, bahwa Allah yang berbelas kasih akan menganugerahkan keselamatan kekal dan mengijinkannya turut ambil bagian dalam kehidupan ilahi. Si petani itu membayangkan, bahwa ia akan menerima hukuman kekal di neraka jika tidak sempat mengakukan dosa-dosanya melalui penerimaan sakramen tobat sebelum kematiannya.

Gambaran dan pernyataan si petani tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan teologis seputar kematian duniawi, keabadian jiwa, neraka, surga, serta harapan akan kehidupan yang akan datang atau keselamatan abadi, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan “hal-hal terakhir” (Yunani: τὰ ἔσχατα). Pada masa hidup Vinsensius a Paulo di abad ke-17, tampak jelas bahwa tema-tema tentang hal ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari dan pergumulan orang-orang beriman. Mereka menantikan kematian duniawi, namun sekaligus percaya akan keabadian jiwa, pengadilan akhir, neraka dan surga, serta merindukan kehidupan kekal. Melalui kesaksian petani di Gannes tersebut, Vinsensius mengenali panggilan dan perutusannya, yang kemudian menjadi motif utama dari misi Kongregasinya, yakni untuk “menyelamatkan jiwa-jiwa” (*Zelus animarum*).⁴⁷ Misiolog Hans Werner Gensichen menyatakan bahwa keselamatan jiwa, dalam arti afirmatif, selalu menjadi motif yang kuat dalam misi.⁴⁸

Dalam pengertian teologis, istilah “jiwa” merupakan perjumpaan antara tradisi biblis dan tradisi filsafat Yunani. Dalam pandangan biblis, istilah “jiwa” (bahasa Ibrani: נֶפֶשׁ [nəfəš], dalam Septuaginta: *psyché*, dalam Vulgata: *anima*) menurut Ernst Haag dalam Perjanjian Lama merujuk pada pusat kehidupan manusia: ia mengandung makna sebagai pusat afeksi dan emosi, yaitu perasaan batin (Ul 6:5), serta juga berarti nafas, hidup, kekuatan hidup; dan lebih lanjut, ia dapat mengandung arti umum, kadang kala bersifat pronominal, seperti individu, pribadi, diri, seseorang.⁴⁹ Berkenaan dengan penciptaan manusia, Haag menegaskan makna sentral bahwa manusia dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai kesatuan psiko-somatis, makhluk hidup yang utuh. Tanda bahwa keterbatasan manusia bisa diatasi dapat ditemukan dalam tindakan Allah yang menghidupkan manusia melalui hembusan nafas kehidupan. Manusia, berkat

⁴⁷ SV XI, Conference no. 56: *Zeal*, 62: “Whoever says *Missioner*, says a man called by God to save souls; for our aim is to work at their salvation, in imitation of Our Lord, who is the only true Redeemer and who fulfilled perfectly this amiable name of Jesus, that is, Savior.”

⁴⁸ Gensichen, Hans-Werner: *Missionstheologie. Eine Einführung von Karl Müller*, Berlin 1985, 71.

⁴⁹ Haag, Ernst: *Seele. IV. Biblisch-theologisch*, dalam: LThK-S Bd. 9 (2006), 373–375, 373.

keterbukaannya terhadap Allah, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menerima pewahyuan diri Allah demi keselamatannya, bahkan melampaui kematiannya.

Dalam sebuah surat kepada misionarisnya, Nicolas Duperroy, yang jatuh sakit selama menjalankan misi di Polandia, Vinsensius menghiburnya dan menyatakan bahwa keselamatan umat manusia layak diperjuangkan dengan segala cara, bahkan jika harus mengorbankan nyawa sendiri.⁵⁰ Menurut keyakinannya, jalan menuju keselamatan jiwa berarti melaksanakan kehendak Allah dan dengan berani menanggung segala sesuatu, bahkan sampai kehilangan hidupnya sendiri. Iman Kristen mengajarkan bahwa siapa pun yang seperti Kristus melaksanakan kehendak Bapa sampai mati, akan dibangkitkan bersama Kristus. Inilah perspektif yang menopang semangat kerasulan para misionaris: mengikuti Kristus sepenuhnya dan bahkan mencari Kerajaan Allah sampai kematiannya melalui kemartiran. Hal ini ditekankan oleh Vinsensius dalam Aturan Umum komunitasnya: “Kristus berkata: 'Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu' (Luk 12:31). Oleh karena itu, kita harus mengutamakan hal-hal rohani di atas hal-hal duniawi, keselamatan jiwa di atas kesehatan jasmani, kemuliaan Allah di atas kesia-siaan dunia. Ya, kita harus lebih memilih, seperti Santo Paulus, untuk menanggung kekurangan, kehinaan, penderitaan, siksaan, bahkan kematian, daripada dipisahkan dari kasih Kristus (bdk. Rm 9:35–39).“ (RC II, 2). Apakah dari penekanan pada jiwa ini dapat disimpulkan bahwa Vinsensius mendukung pandangan dualistik tentang pemisahan antara yang rohani dan yang jasmani, atau antara jiwa dan tubuh, sebagaimana dalam filsafat Yunani?

Di sini Vinsensius memahami makna “penyelamatan jiwa” sebagai yang harus ditempatkan di atas kebutuhan jasmani. Perhatian terhadap kebutuhan jasmani baginya berada di bawah dan tunduk pada tujuan rohani.⁵¹ Pernyataan ini sekilas terdengar seolah-olah menegaskan pandangan dualistik Platonisme yang mempertentangkan jiwa dan tubuh. Namun yang sebenarnya ditekankan di sini adalah semangat pencarian akan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, serta persatuan dengan kasih Kristus yang ditempatkan secara hierarkis di atas segala sesuatu. Maka muncul pertanyaan lebih lanjut: Bagaimana seharusnya kita menilai karya-karya misi para misionaris CM yang sering kali terkait dengan karya-karya karitatif dalam bentuk bantuan sosial, yaitu pada tingkat jasmani? Karya-karya karitatif tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai tindakan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia secara jasmani,⁵² melainkan menjadi bagian integral dari pewujudan keselamatan, yang berorientasi pada nilai-nilai rohani dan

⁵⁰ SV XI, Conference no. 170: *Illness of Nicolas Duperroy*, Around August 24, 1657, 364–367, 366: “The salvation of nations and our own is so great a good as to deserve to be won at any cost; it doesn’t matter whether we die sooner or later, provided we die arms in hand; we’ll be all the happier for it and the Company [the Kongregation] will be no poorer, for *sanguis martyrum semen est Christianorum*. For one Missioner who has given his life for the love of God, the goodness of God will raise up many others to do the good he will have left undone.”

⁵¹ Steinke, Daniel: *Vinzenz von Paul (1581–1660) und die Praxis der Sklaverei im Mittelmeerraum*, Hildesheim/ Zurich/ New York 2019, 102.

⁵² Perspektif ini dalam teologi masa kini mendekati konsep teologi pembebasan, di mana pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dipahami sebagai pembebasan dari kelaparan, penyakit, penelantaran, dan ketidakadilan. Pemenuhan ini dipandang sebagai kontribusi bagi pertumbuhan Kerajaan Allah. Gustavo Gutiérrez mengatakan, bahwa pertumbuhan Kerajaan adalah suatu proses yang terwujud dalam pembebasan... Kerajaan Allah mengambil bentuk dalam upaya-upaya pembebasan historis, sekaligus menunjukkan batas dan ambiguitasnya, menyatakan pemenuhannya yang definitif, dan mendorongnya secara efektif menuju terciptanya persekutuan yang penuh. Namun tanpa inisiatif-inisiatif pembebasan dalam sejarah, Kerajaan Allah tidak akan dapat bertumbuh. Bdk. Gutiérrez, Gustavo: *Theologie der Befreiung*, mit einem Vorword von Johann Baptist Metz, München 1973, 171.

religius.⁵³ Dalam semangat “penyelamatan jiwa”, Vinsensius sering menekankan pelayanan kepada orang miskin, yang membawa mereka kepada pengenalan akan Allah, yangewartakan Yesus Kristus kepada mereka, serta yang menyampaikan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat dan memang milik merekalah Kerajaan itu.

Jika keabadian jiwa dipandang dari perspektif kebangkitan Kristus, maka pewartaan iman Kristiani tentang misi penyelamatan jiwa dikuatkan, bahwa dalam Kristus keselamatan bukan hanya sesuatu yang “mungkin” atau “kemungkinan besar terjadi”, melainkan sesuatu yang “pasti”. Di sini, gambaran teologis tentang keabadian jiwa setelah kematian menjadi lebih jelas, yakni bahwa jiwa tidak berada entah di mana, melainkan hidup dalam Kristus, yang menang atas dosa dan maut, dalam kehidupan ilahi yang kekal bersama para kudus-Nya, di mana Allah memerintah dalam kemuliaan surgawi (LG 48). Mereka yang telah melaksanakan kehendak Allah sesuai dengan bimbingan rahmat-Nya, menurut Vinsensius akan diberi ganjaran dengan masuk ke dalam surga bersama para kudus-Nya. Sebaliknya mereka yang menyimpang dari kehendak Allah akan dihukum di neraka. Namun keselamatan Allah masih tetap mungkin bagi para pendosa, jika mereka bertobat. Oleh karena itu, menurut Vinsensius, pengakuan dosa adalah sarana bagi para pendosa untuk kembali kepada Allah dan melalui absolusi imam menerima pengampunan dan keselamatan.⁵⁴

2. Pertobatan dan Harapan akan Keselamatan yang Penuh

Dalam kerangka pemahamannya tentang misi sebagai penyelamatan jiwa, Vinsensius mengembangkan pelayanan katekese dan penerimaan Sakramen Tobat bagi umat beriman melalui model pewartaan yang dikenal dengan sebutan “Misi Umat”. Karya ini menjadi warisan pendiri, yang juga dipraktekkan oleh para misionaris CM di Indonesia setiap tahunnya sejak tahun 1988 sampai saat ini. Awalnya karya ini hanya dilaksanakan oleh para Frater dari Seminari Tinggi CM untuk mengisi liburan, tapi pada tahun 2002 diangkat menjadi karya provinsi. Dalam Norma terbaru CM Propinsi Indonesia tahun 2019 disebutkan, bahwa Misi Umat yang menjadi warisan St. Vinsensius merupakan karya kerasulan propinsi yang harus mendapat perhatian khusus dari para imam, bruder, dan para calon CM. Misi Umat itu ditawarkan dan dikembangkan ke keuskupan-keuskupan, guna menghidupkan kembali kehidupan Gereja umat di paroki-paroki serta untuk mendampingi pembinaan para misionaris, rohaniwan, religius, dan awam.⁵⁵

Dalam melaksanakan Misi Umat, para misionaris CM memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangkitkan iman akan Allah dan membangun persekutuan Gereja. Dengan mempertimbangkan kemampuan akal budi dan kebebasan manusia, mereka diundang untukewartakan keselamatan dengan cara yang disebut Karl Rahner sebagai *Modus des Angebots*⁵⁶ (modus penawaran). Artinya, pewartaan itu disampaikan sebagai sebuah undangan atau tawaran yang menghargai kebebasan manusia untuk menerima atau menolaknya. Oleh karena itu, diperlukan sikap keterbukaan yang siap

⁵³ SV X, Conference no. 85: *Service of the Sick and Care of One's Own Health*, November 11, 1657, 267–279, 269: „It's one thing to assist physically those who are poor; in truth, however, it was never Our Lord's intention in founding your Company that you should care only for the body, because there will always be someone to do that; but Our Lord's intention is that you assist the sick poor spiritually.“

⁵⁴ SV X, Conference no. 78: *The Jubilee*, December 14, 1656, 186–196, 187.

⁵⁵ Propinsi Indonesia. Norma Propinsi 2019, Art. 10§a, Surabaya 2020, 4.

⁵⁶ Istilah ini digunakan oleh Karl Rahner, misalnya, dalam kaitannya dengan rahmat, yang dipahami sebagai komunikasi diri Allah dan kehendak keselamatan-Nya yang universal, yang hadir dalam *Modus des Angebots* (modus penawaran). Sebagai makhluk jasmani dan rohani, manusia memiliki *Entelechie*, yaitu kemampuan untuk menanggapi Rahmat Allah itu. Bdk. Rahner, Karl: *Bemerkung zum Problem des „anonymen Christen“*, SW Bd. 22/2, Freiburg i. Br. 2008, 326–325, 332.

sedia berjumpa dan berdialog dengan orang lain, agar iman Gereja akan misteri keselamatan Kristus dapat diwartakan kepada mereka.

Misi Umat Vinsensian (MUV) di Indonesia saat ini dilaksanakan secara intensif pada umumnya selama sepuluh hari dengan program utama berupa katekese dan pelayanan Sakramen Tobat, yang memuncak dalam perayaan Ekaristi. Program Misi Umat ini, sebagaimana dirumuskan dalam Norma Provinsi dan disesuaikan dengan Konstitusi CM, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan iman, memperbarui kehidupan iman Kristiani, dan membangkitkan semangat persekutuan Gereja. Dalam semangat ini para Vinsensian berbicara tentang pewartaan keselamatan bagi umat manusia, termasuk dalam perspektif masa depan, yaitu harapan akan keselamatan eskatologis. Dari sini tampak bahwa misi Vinsensian, yang digerakkan oleh motivasi “penyelamatan jiwa-jiwa”, memiliki karakter eskatologis, yang tidak hanya berbicara tentang kenyataan hidup di dunia ini, tetapi juga tentang kehidupan yang akan datang.⁵⁷ Sebagai jalan menuju keselamatan itu, umat beriman diundang untuk menerima karya penyelamatan Kristus melalui sakramen-sakramen Gereja, dan sekaligus menempuh jalan Yesus Kristus dalam ketaatan kepada kehendak Bapa.

Dalam ajaran resmi Gereja, sering dikatakan bahwa harapan terakhir akan kelanjutan hidup setelah kematian duniawi adalah kehidupan kekal. Ketika membahas tentang kehidupan kekal dalam Spe salvi Art. 10-12, Paus Benediktus XVI memulai dengan sebuah pertanyaan mendasar: “Apakah kita benar-benar menginginkan hal itu – hidup kekal?” Tentu saja, tak seorang pun akan mengharapkan kehidupan kekal jika itu hanya dipahami sebagai “keberlangsungan tanpa akhir”, sebab hal itu pasti akan terasa sangat membosankan. Menurut Paus, kehidupan kekal harus dimengerti sebagai kehidupan dalam arti yang sepenuhnya, suatu kehidupan di mana kebahagiaan dan sukacita dapat ditemukan (bdk. Yoh 16:22), dan di mana waktu tidak lagi ditentukan oleh urutan kalender yang terus berkembang. Namun sesungguhnya, bagaimana kehidupan kekal itu dan hal-hal yang akan datang tetaplah merupakan misteri yang tersembunyi, sehingga harus dipercayai bahwa masa depan itu sungguh ada.

Dalam Konsili Vatikan II diteguhkan iman Gereja yang melihat pribadi Bunda Maria sebagai gambaran yang pasti bagi umat beriman mengenai keselamatan kekal. Ia telah dimuliakan di surga dengan jiwa dan raganya; ia merupakan tanda harapan yang pasti dan penghiburan bagi umat Allah yang sedang berziarah (LG 68). Di sini maksudnya bukan hanya untuk menggambarkan Maria sebagai teladan, melainkan sebagai gambaran Gereja yang akan disempurnakan untuk jaminan dan janji keselamatan. Dengan merujuk pada pemuliaan Maria, yang telah diangkat Allah ke dalam kemuliaan surgawi dengan tubuh dan jiwanya, Konsili menegaskan pandangan Kristen tentang kesatuan antara jiwa dan tubuh. Keselamatan manusia, menurut Konsili, bukanlah hanya ditujukan bagi jiwanya saja, melainkan bagi seluruh pribadi manusia, yakni jiwa dan tubuh secara utuh.

Penjelasan teologis mengenai pertanyaan dan tantangan eskatologis zaman ini turut memperdalam pemahaman akan keselamatan yang diwartakan oleh para Vinsensian, khususnya dalam kaitannya dengan tujuan misi mereka: penyelamatan jiwa-jiwa. Keselamatan jiwa dalam misi para Vinsensian dipahami sebagai keselamatan manusia secara utuh, baik jiwa maupun raga. Keselamatan manusia tidak diperoleh semata-mata dari kodrat manusia atau dari perbuatannya sendiri, melainkan merupakan anugerah Allah sebagai buah kemenangan Kristus dalam kebangkitan-Nya. Kristus yang bangkit adalah yang sulung dari antara orang mati; pemuliaan Maria, Bunda Yesus, yang

⁵⁷ Senada dengan cara pandang ini, misiolog David J. Bosch juga menegaskan bahwa kita membutuhkan suatu eskatologi untuk misi yang tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga berpijak pada kenyataan di sini dan saat ini. Bdk. Bosch, David J.: *Mission im Wandel. Paradigmenwechsel in der Missionstheologie*, Göttingen 2011, 599.

diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya, menjadi gambaran harapan akan kehidupan dunia yang akan datang. Keselamatan dalam Kristus diwujudkan dalam sakramen-sakramen yang diberikan oleh Gereja. Dalam pewartaan keselamatan, manusia diajak untuk percaya kepada Kristus dan menerima keselamatan-Nya melalui sakramen-sakramen Gereja. Berkaitan dengan penyelamatan jiwa, St. Vinsensius a Paulo secara khusus menekankan pentingnya penerimaan Sakramen Tobat. Sebagai tanggapan atas anugerah Allah ini, orang-orang beriman diajak untuk mengikuti jalan hidup Yesus dan melaksanakan kehendak Bapa.

Dalam melaksanakan kehendak Allah, Vinsensius memahaminya sebagai mengikuti panggilan Kristus untuk mengasihi sesama, terutama untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin. Dari tindakan kasih yang mengandaikan bimbingan oleh rahmat Allah, manusia akan diadili atas kelayakannya untuk masuk ke surga (bdk. Mat 25:31-45). Demi keselamatan jiwanya, manusia tidak boleh mengabaikan kasih kepada sesama, sebab bagi Vinsensius, surga adalah kepenuhan kasih. Bahasa pewartaan masa kini tidak lagi menekankan gambaran tentang Pengadilan Terakhir dan Allah sebagai hakim, yang dapat menimbulkan rasa takut akan hukuman,⁵⁸ melainkan menampilkan pribadi Allah yang penuh kasih, yang memanggil manusia secara bebas untuk juga mengasihi sesamanya. Tantangan dalam pewartaan adalah menerjemahkan realitas eskatologis ke dalam bahasa yang dapat diterima oleh manusia zaman sekarang. Tantangan ini membuka peluang dan kemungkinan baru sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, yaitu keterbukaan terhadap dunia, kepekaan akan tanda-tanda zaman, serta upaya untuk semakin dekat dengan manusia masa kini danewartakan kepada mereka kabar keselamatan Yesus Kristus dengan cara-cara yang baru dan sesuai.

Kesimpulan

Misi CM selama seratus tahun di Indonesia secara historis dan teologis menunjukkan bahwa pewartaan keselamatan merupakan sebuah ziarah iman yang utuh, yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia. Pewartaan berangkat dari manusia (antropologis), diarahkan kepada Kristus (kristologis), diwujudkan dalam hidup Gereja (eklesiologis), dan berakhir pada tujuan hidup kekal (eskatologis). Refleksi ini hendak menegaskan bahwa misi bukanlah agenda atau proyek sesaat, tetapi partisipasi dalam karya keselamatan Allah yang terus berlangsung dalam sejarah umat manusia. Seratus tahun CM di Indonesia menjadi kesaksian bahwa misi bukan milik masa lalu, tetapi panggilan terus-menerus di tengah dunia yang berubah dengan segala tantangan barunya.

Referensi

- Armada Riyanto CM, Sejarah Misi Surabaya Jilid I: 1810-1961 dan Jilid II: 1962-2022 dalam rangka 100 tahun CM Indonesia, Jakarta: Obor, 1923.
- Boonekamp CM, Piet: Sejarah Gereja Katolik di wilayah keuskupan Surabaya. dalam: Muskens, M.P.M.: Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b, Ende-Flores 1974, 949–999.
- Bosch, David J.: Mission im Wandel. Paradigmenwechsel in der Missionstheologie, Göttingen 2011, 599.
- Celano, Thomas von: Leben und Wunder des heiligen Franziskus von Assisi, Einführung, Übersetzung, Anmerkung von Engelbert Grau OFM, Werl/Westfalen 1988.

⁵⁸ Gagasan tentang pengadilan sering digunakan dalam teologi dan pewartaan Gereja pada Abad Pertengahan; aspek-aspek seperti gambaran Kristus sebagai Hakim yang adil, rasa takut akan akibat dosa, keyakinan akan ganjaran atau hukuman individual setelah kematian, serta keabadian jiwa menekankan hal ini. Mungkin saja model pewartaan yang digunakan oleh Vincentius a Paulo juga sangat dipengaruhi oleh tradisi ini. Namun, model semacam ini sering kali dianggap kurang relevan untuk teologi saat ini.

- De Backere CM, Th.: Perkembangan rumah sakit St. Vincentius a Paulo di Surabaya, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, 152–153.
- , Merasul di antara orang Jawa, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op. Cit., 148–150, 149.
- , Refleksi karya selama setahun.
- , Refleksi karya lima tahun pertama (1923–1928), dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, 213–219, 218.
- Gensichen, Hans-Werner: Missionstheologie. Eine Einführung von Karl Müller, Berlin 1985.
- Haag, Ernst: Seele. IV. Biblisch-theologisch, dalam: LThK-S Bd. 9 (2006), 373–375.
- Greshake, Gisbert: Anthropologie. Systematisch-theologisch, dalam: Kasper, Walter u.a. (Hg.): LThK, Sonderausgabe, Freiburg i.Br. 2006, 726–731, 726.
- Groetelaars, Victor/Peeters, Giel/Beelemakers, Wiel, Lazaristen 100 jaar in Panningen. Hoe de Lazaristen “Onze Paters” werden, Panningen 2003.
- Iswandir, Lorentius: Efforts of Inculturation in the Vincentian Mission in Indonesia, in: Vincentiana, vol. 2 no.1 (2024), 54-61. 00
- , : Mutate. Rm. Jan Wolters CM. Seni sebagai Kereta Misi, Malang 2023.
- Iswandir, Lorentius/Armada Riyanto, F.X. Eko: Mission and Engagement of The Vincentians to Priestly Formation in Indonesia. A Historical – Theological Revisit, in: International Journal of Indonesian Philosophy & Theology 2020, Vol. 1(2), 91–104.
- Joseph van Mensvoort CM: Misi Kedar: Sebuah Catatan Pewartaan Injil 1937-1952, Surabaya 1995.
- John Tondowidjojo CM (Penerj.), Menapak Jejak Misionaris Lazaris [MJML] dalam 4 Jilid: I (1923-1935), II (1936-1945), III (1946-1953) dan IV (1954-1970), Surabaya 1995 dan 1996.
- Gutiérrez, Gustavo: Theologie der Befreiung, mit einem Vorwort von Johann Baptist Metz, München 1973.
- Lohfink, Gerhard: Wie hat Jesus Gemeinde gewollt? Zur gesellschaftlichen Dimension des christlichen Glaubens, Freiburg i.Br. 1982.
- Maloney, C.M., Robert P.: The Way of Vincent de Paul: a contemporary spirituality in the service of the poor, New York 1992.
- Pesch, Rudolf: Das Markusevangelium. 1. Teil. Einleitung und Kommentar zu Kap. 1,1–8,26, 5. Aufl., dalam: HThK-NT, Freiburg i.Br. 1989.
- Piet Boonekam CM, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Surabaya dalam M.P.M. Muskens, Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b, Ende: 1974, 949-999. Propinsi Indonesia. Norma Propinsi 2019, Art. 10§a, Surabaya 2020.
- Rahner, Karl: Art. Heilswille Gottes, Allgemeiner Heilswille Gottes, dalam: Sämtliche Werke [SW] Bd. 17/1: Enzyklopädische Theologie, Freiburg i. Br. 2002, 295–298.
- , Bemerkung zum Problem des „anonymen Christen“, SW Bd. 22/2, Freiburg i. Br. 2008, 326-325, 332.
- , Das Christentum und die nichtchristlichen Religionen, dalam: SW Bd. 10, 563.
- , Potentia Oboedientialis, dalam: SW 17/2, Enzyklopädische Theologie, Freiburg i. Br. 2002, 1238–1241.
- , Über das Verhältnis von Natur und Gnade, dalam: SW Bd. 5/1: De Gratia Christi, Freiburg i. Br. 2015, 66–83.
- Ratzinger, Joseph: Warum ich noch in der Kirche bin, dalam: Müller, Gerhard Ludwig (Hg.): Joseph Ratzinger. Gesammelte Schriften, Bd. 8/2, Freiburg i.Br. 2010, 1169–1185.
- , Zur Gemeinschaft gerufen. Kirche heute verstehen, Freiburg i.Br. 2010, 20.

- Riyanto, Armada, CM. "CM Missionary Presence in Indonesia." *Vincentiana* 67, no. 4 (2023): 201–212.
- Rütti, Ludwig: *Zur Theologie der Mission. Kritische Analysen und neue Orientierungen*, München 1972, 25.
- Sekretariat für Nichtchristen. *Die Kirche und andere Religionen: Dialog und Mission* (1984), Art. 29-35.
- Söding, Thomas: *Jesus und die Kirche. Was sagt das Neue Testament?* Freiburg i.Br. 2007.
- Steinke, Daniel: *Vinzenz von Paul (1581–1660) und die Praxis der Sklaverei im Mittelmeerraum*, Hildesheim/ Zurich/ New York 2019.
- SV: merujuk pada karya Pierre Coste CM (editor): *Correspondence, Conferences, Documents*, (Paris 1920–25) diterjemahkan oleh Sr. Marie Poole D.C dkk, New York 1985–2014.
- SV IX, Conference no. 24: *Love of Vocation and Assistance to the Poor*, February 13, 1646, 190–201.
- SV XI, Conference no. 23: *Trust in God*, 31.
- SV X, Conference no. 78: *The Jubilee*, December 14, 1656, 186–196.
- SV X, Conference no. 85: *Service of the Sick and Care of One's Own Health*, November 11, 1657, 267–279.
- SV X, Conference no. 106: *Order of day (Arts. 8–15)*. November 25. 1658, 488–497.
- SV XI, Conference no. 25: *Love of God*, 32–34.
- SV XI, Conference no. 56: *Zeal*, 60.
- SV XI, Conference no. 154: *News from Poland; God's plan for extension of the Church*. September 1656, 317–320.
- SV XI, Conference no. 170: *Illness of Nicolas Duperroy*, Around August 24, 1657, 364–367.
- SV XII, Conference no. 180: *Observance of the Rules*, 7.
- SV XII, Conference no. 211: *The five characteristic virtues (Common Rules, Chap. II, Art. 14)*,
- SV XII, Conference no. 195: *Purpose of the Congregation of the Mission (Common Rules, Chap. I, Art. 1)*, December 6, 1658, 66–83, 68.
- SV XII, Conference no. 207: *Charity (Common Rules, Chap. II, Art. 12)*, May 30, 1659, 213–225, 214.
- SV XIIIa, Document no. 59: *Foundation Contract of the Congregation of the Mission*, April 17, 1625, 213–217.
- SV XIIIa, Document no. 84a: *Salvatoris Nostri. Bull of Erection of the Congregation of the Mission*, January 12, 1633, 296–304.
- Van der Borght, Piet: *Gereja Katolik die Kepulauan Indonesia. Ulasan pada statistik terakhir* (1953), dalam: *Tondowidjojo CM, John (Penerj.): MJML-4*, 1–13.
- Van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, dalam: *Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1*, 125–128.
- Viktor Groetelars CM, *De Geschiedenis van de Nederlanders in de Congregatie der Missie*, Panningen 2014.
- Wolters CM, Jan: *Gereja Katolik – Jawa di Pohsarang*, dalam: *Tondowidjojo CM, John (Penerj.): JJML-2*, 123–128.